



UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
FAKULTAS SAstra, BUDAYA, DAN KOMUNIKASI

KAMPUS 1 : Jalan Kapas B, Semaki Yogyakarta 55166
KAMPUS 2 : Jalan Pramuka 42, Sidikan Yogyakarta 55161
KAMPUS 3 : Jalan Prof. Dr. Soepomo, S.H., Winangboto Yogyakarta 55164
KAMPUS 4 : Jalan Kolektor Ringroad Setiati, Tamanan Banguntapan Bantul Yogyakarta
KAMPUS 5 : Jalan Ki Ageng Pemanahan 19, Sorosutan Yogyakarta
TELEPON : (0274) 563515, 511830, 371418, 371120 Fax: (0274) 564804

SURAT TUGAS

Nomor : F.7/410/H.1/VII/2023

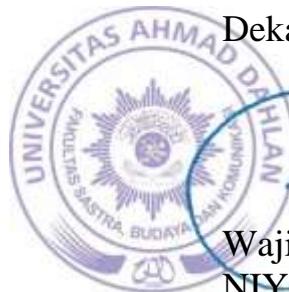
Dekan Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan memberikan tugas kepada :

| No. | Nama | Jabatan |
|-----|--------------------------------|---------------------------------|
| 1. | Irwan Suswandi, S.Hum., M.Hum. | Dosen Prodi Sastra Indonesia |

Sebagai Narasumber pada “Pelatihan Sukses Studi: Meningkatkan Kemampuan Menulis Sesuai Aturan Bahasa Indonesia” yang diselenggarakan oleh Yayasan “Jalakara Widya Indonesia” Jawa Barat, pada tanggal 23 & 30 Juli 2023.

Demikian surat tugas ini kami sampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 22 Juli 2023
Dekan




Wajiran, S.S., M.A., Ph.D.
NIY. 60030482



YAYASAN “JALAKARA WIDYA INDONESIA”

Berkah Residence Pasir Putih Blok A37 Kelurahan Pasir Putih
Kecamatan Sawangan, Kota Depok, Jawa Barat – 16519
Pos-el: jalakara.indonesia@gmail.com, Telepon: 089638057481

2 Juli 2023

Nomor : 001/VII/BI/JALIIN/2023
Perihal : Permohonan sebagai Narasumber
Lampiran : -

Yth. Irwan Suswandi, M.Hum.

Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi
Universitas Ahmad Dahlan
di Yogyakarta

Yayasan “Jalakara Widya Indonesia” sebagai sebuah yayasan sosial saat ini sedang menyelenggarakan program bimbingan belajar secara daring gratis untuk siswa/i SMA/Sederajat. Para siswa peserta bimbel adalah penerima atau dalam proses pengajuan KIP Kuliah yang sedang mempersiapkan diri mengikuti ujian seleksi masuk perguruan tinggi. Adapun dalam mengoptimalkan program tersebut, kami bermaksud menyelenggarakan pelatihan-pelatihan yang dapat memotivasi dan membekali siswa/i dalam menjalani kehidupan kampus. Sehubungan dengan hal tersebut, kami bermaksud mengundang Bapak sebagai *narasumber* dalam kegiatan pelatihan yang akan dilaksanakan pada

Hari/Tanggal : Minggu/23 & 30 Juli 2023

Waktu : 19.00–21.00 WIB

Judul kegiatan : “Pelatihan Sukses Studi: Meningkatkan Kemampuan Menulis Sesuai Aturan Bahasa Indonesia”

Tempat : ZOOM Meeting

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan dan besar harapan kami atas kesediaan Bapak untuk berkenan menjadi narasumber dalam acara tersebut. Atas perhatian dan kerja samanya, kami sampaikan terima kasih.

Ketua Yayasan “Jalakara Widya Indonesia”



Intan Apriliani S.M., M.Si.



SERTIFIKAT PENGHARGAAN

Nomor : 001/VIII/BI/JALIIN/2023

Yayasan Jalakara Widya Indonesia

Diberikan Kepada

Irwan Suswandi, M.Hum.

Sebagai

Narasumber

dalam kegiatan

“Pelatihan Sukses Studi: Meningkatkan Kemampuan
Menulis Sesuai Aturan Bahasa Indonesia”
yang diadakan pada 23 dan 30 Juli 2023

Depok, 2 Agustus 2023

Ketua Yayasan Jalakara Widya Indonesia



Intan Apriliani S.M., M.Si.



Pelatihan Sukses Studi: Meningkatkan Kemampuan Menulis Sesuai Aturan Bahasa Indonesia

ZOOM Meeting, 23 Juli 2023



Irwan Suswandi, M.Hum.

**Sastra Indonesia
Universitas Ahmad Dahlan**

A desk setup featuring a laptop on the right, a vase with a green plant in the center, and a wooden '@' symbol in the foreground. The background is a plain wall.

Apakah menulis itu penting? Mengapa?

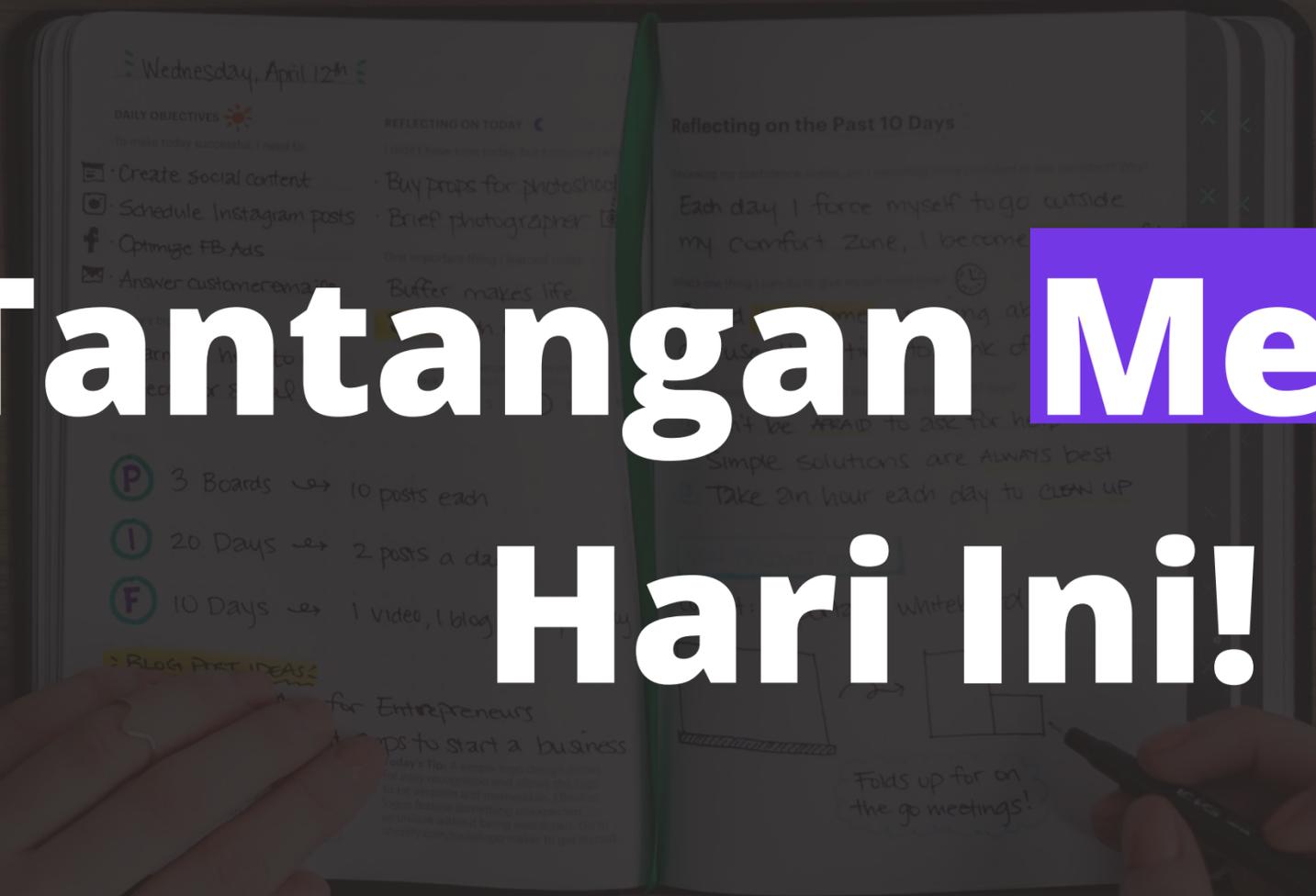


— Pramoedya Ananta Toer

“Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian.”

(1925 – 2006)

Tantangan Menulis Hari Ini!





Menulis dalam Masyarakat Tidak Membaca



Yang Akan Kita Pelajari

Menyiapkan diri menjadi penulis

Pertama, Rajin Membaca



Rajin membaca buku dan membaca karya.
Kita menulis menulis ide dan gagasan, maka ada kausalitas mengenai tulisan buruk dengan rendahnya pengetahuan kita

Modal dasar menulis adalah membaca. Bahkan seharusnya 'lebih banyak membaca dari menulis'.





1. Membaca menambah pengetahuan. Kita menulis pengetahuan.
2. Tabungan bahasa dan modalitas kata
3. sumber ide dan gagasan

Kewajiban pertama untuk menjadi penulis adalah menjadi pembaca yang baik. Rajin membaca. Berpetualang di dunia kata karena menulis merupakan pencarian makna.



Kedua, Rajin Membaca Fenomena



Jika membaca buku berorientasi terhadap kekayaan intelektual dan imajinasi maka membaca fenomena untuk menggugah kepekaan rasa 'membaca peristiwa puitik'

Tugas penulis "Memberi makna pada benda-benda dan fenomena yang dianggap orang lain sia-sia dan tidak berharga





- Menulis yang dekat dengan kita.
- Penulis yang berasal dari daerah pedesaan akan berbeda dengan penulis yang berasal dari pesisir. Subtansi isi dan modalitas bahasa diperoleh dari latar belakang kehidupan penulis.

Kontemplasi terhadap segala fenomena dan realitas yang kalian temui

- Bisa berangkat dari peristiwa sejarah dari buku yang ditulis.
- Bisa berangkat dari fenomena kehidupan sehari-hari, aktivitas kuliah, kehidupan di rumah.
- Berdasarkan hari besar tertentu.





- Peristiwa sejarah
- Seperti pada *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA yang memotret dominasi dan hegemoni orde baru.
- Tulisan *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajri Darmas yang memotret represi dan kejahatan politik yg ditulis SGA berdasarkan keterangan para korban dan saksi mata atas Insiden Dili, 12 November 1991 yang terjadi di Timor Timur.



- Fenomena Kehidupan sehari-hari
- Tulisan Putu Wijaya dalam tema-tema kehidupan Pak Ahmad menjadi representasi yang pas, karena beliau mengangkat persoalan keluarga Pak Ahmad kaitannya dengan aktivitas sehari-hari.
- Tulisan SGA mengenai 'dunia sukab' menjadi alternatif untuk belajar. Kehidupan pesisir yang sangat kuat.





- Fenomena Kehidupan sehari-hari
- Tulisan Muna Masyari mengenai kehidupan di Madura tampak sangat khas menggarap tradisi pedesaan yang ada. Cerpennya seperti *Kasur Tanah*, *Gentong Tua*, *Bulan Berdarah*, *Ulat Daun Emas*, dll.
- Cerpen Sunlie Thomas Alexander yang intens mengangkat tradisi tionghoa-Bangka.
- Cerpen Masdar Zainal yang sangat lihai dengan kekuatan teknik bercerita *Kejahatan di Meja Makan* atau *Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-Ikan Kecil*.

- Fenomena Hari Besar
- Cerpen Agus Noor *Misteri Seorang Tukang Cukur* yang mengangkat peristiwa tahanan politik yang dianggap PKI dan dibung di Pulau Buru tetapi ia menggarap dengan tema sederhana, yakni seorang Tukang Cukur.
- Cerpen Valentine karya Putu Wijaya digarap dengan sederhana tapi kita segera merasakan bahwa yang sederhana sebetulnya sulit untuk digarap.



Ketiga, Menulis dan Berlatih



Selain manifestasi kemampuan imajinasi dan menggambar fenomena, menulis adalah perkara menggunakan teknik bercerita.

Teknik akan terasah hanya dengan terus menulis, meminta orang memberi komentar, dan belajar pada banyak karya





- Hal-hal yang bisa diterapkan
- Mengeksplorasi pemakaian sudut pandang bercerita. Misalnya menggunakan sudut pandang orang keuda 'Kau'.
- Mengeksplorasi suspend dan surprise sehingga konstruksi alur meledak di akhir.

- Contoh sudut pandang orang kedua tulisan Muna Masyari *Kasur Tanah* yang mendapat penghargaan cerpen terbaik Kompas.
- Mengolah suspend dan surprise seperti cerpen Masdar Zaina; *Kejahatan di Meja Makan* di Koran Tempo.
- Cerpen *Koh Su* karya Puthut EA.
- Cerpen *Pelajaran Mengarang* karya SGA.





Kesimpulan



Kerja menulis tidak sekali jadi.

Pertarungan yang sebenarnya adalah konsistensi. Hanya dengan intens dan konsisten membaca juga menulis, tulisan kita akan mulai layak dibaca.

ADAKAH PERTANYAAN?



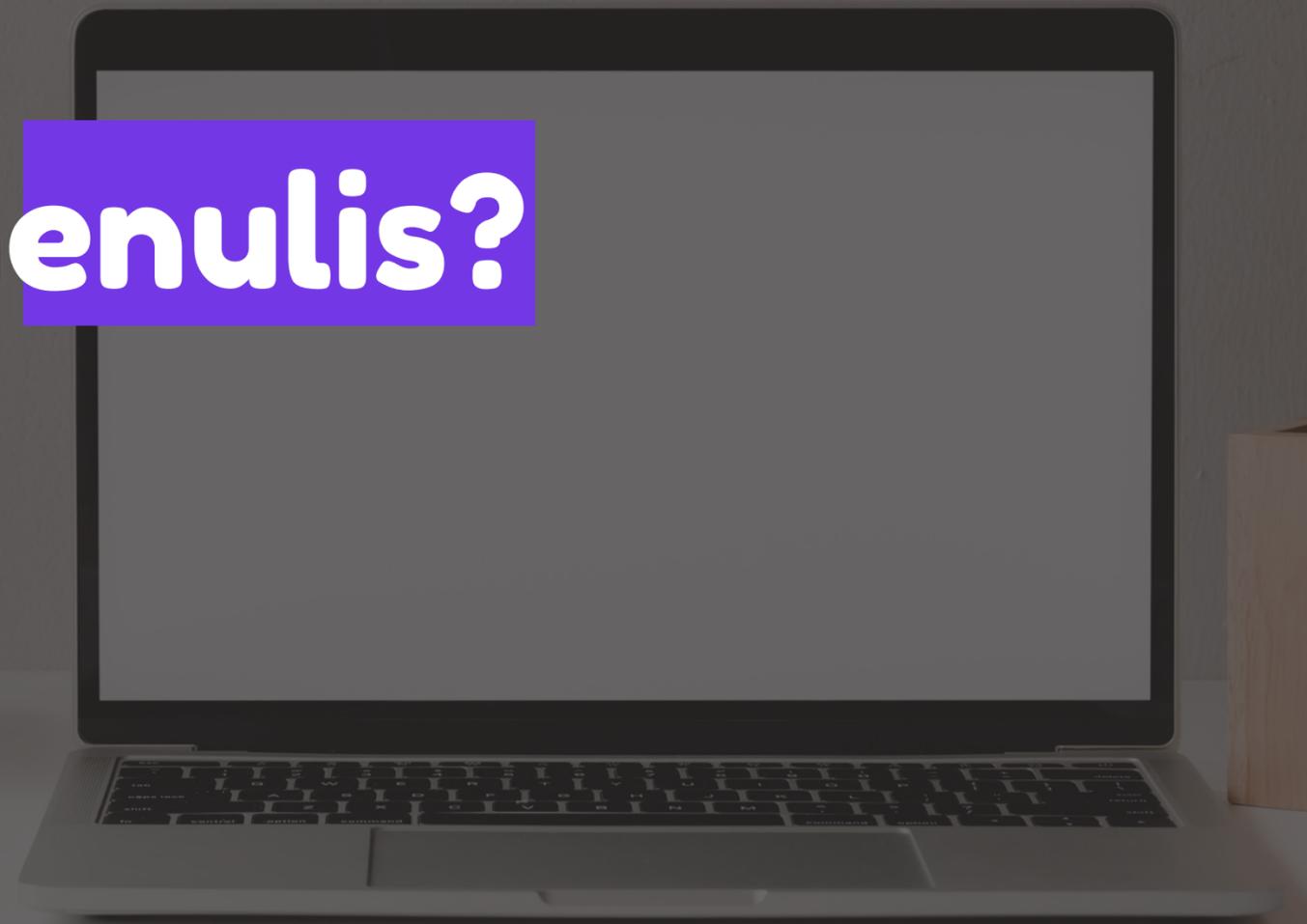
A desk setup featuring a laptop, a vase with a plant, and a wooden '@' symbol. The text is overlaid on the image.

a. Hakikat **Menulis**
(Definition of Writing).

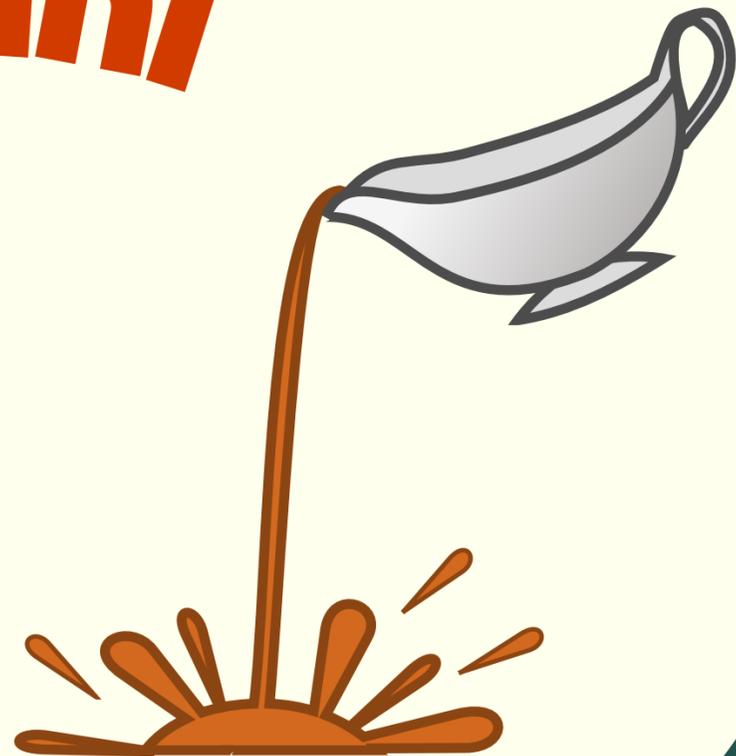
PERTANYAAN...

Menulis itu bakat
atau habitus?

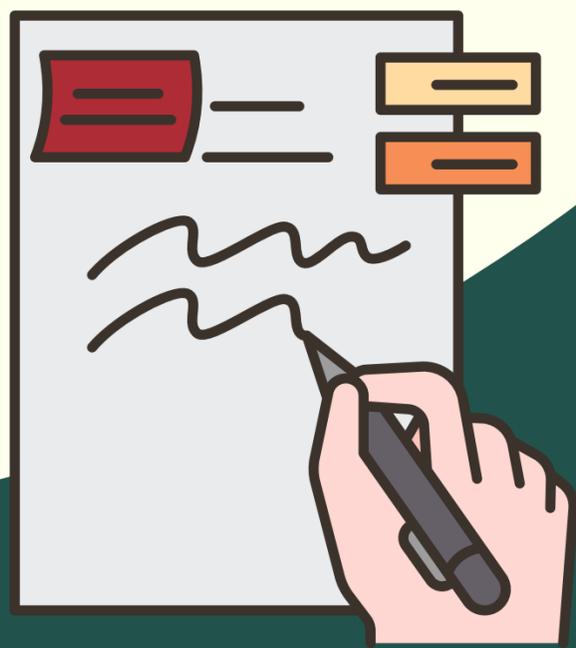
Apa itu menulis?



Perhatikan ini



Gagasan
(idea)



Tulisan
(writing)



Menulis....

Menulis: kerja menuangkan gagasan

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung (Tarigan, 1986:3)

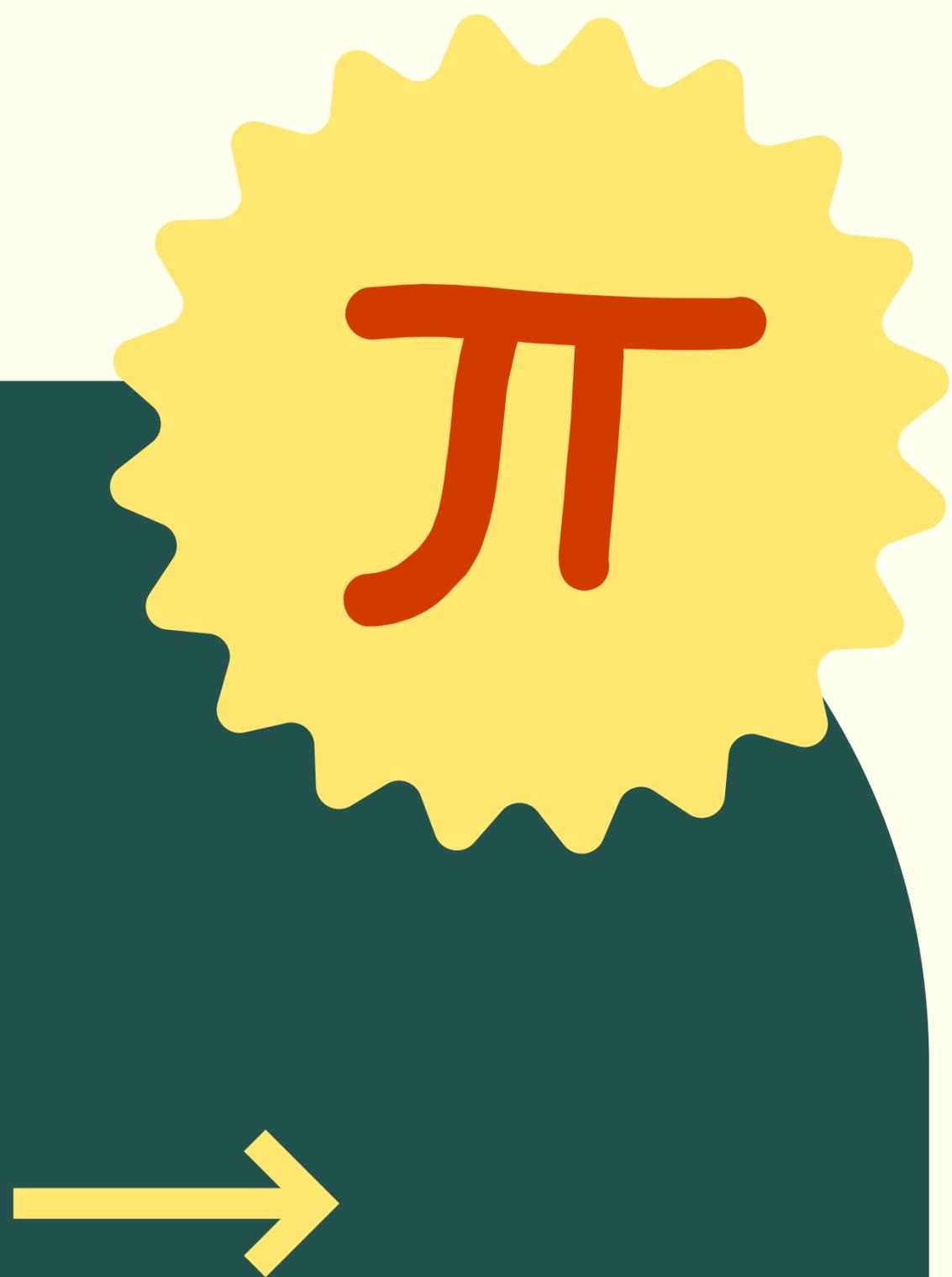


Pikiran

Tulisan



Menulis



π

Tujuan Menulis

- * Menceritakan sesuatu
- * Menginformasikan sesuatu
- * Membujuk pembaca
- * Mendidik Pembaca
- * Menghibur pembaca
- * Memotivasi pembaca
- * Mengekspresikan perasaan dan emosi

Syarifudin Yunus. Kompetensi Menulis Kreatif.

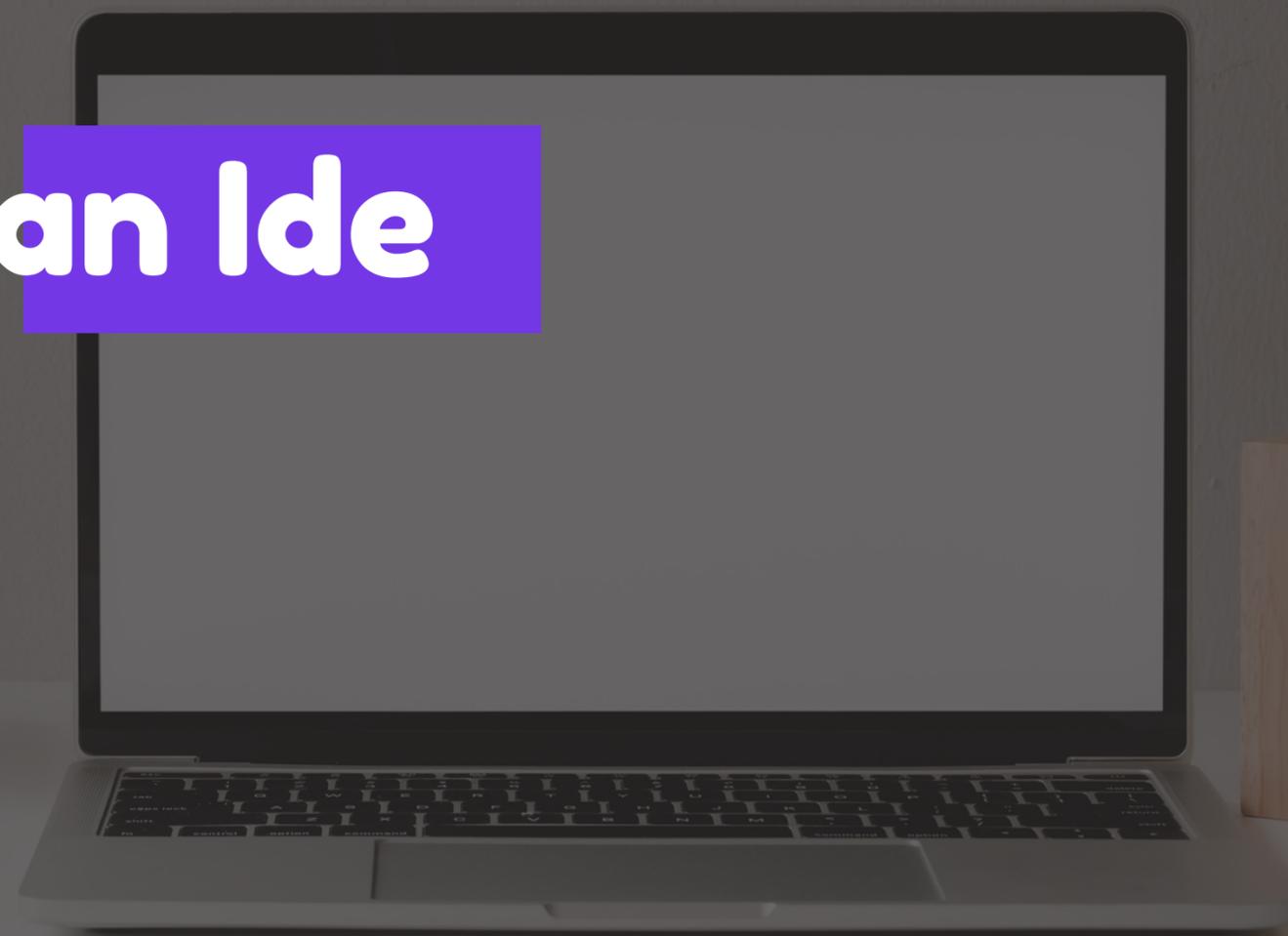
Tahap Menulis

- William Miller (Yunus, 2015) menjelaskan tahapan menulis berdasarkan langkah sebagai berikut.
 - a. Tahap Persiapan: *Penulis menyiapkan diri, mengumpulkan bahan, dan observasi.*
 - b. Tahap Inkubasi: *Penulis memroses ide dan bahan tulisan untuk dijadikan jalan cerita, menentukan konflik dan ending.*
 - c. Tahap Iluminasi: *Menambahkan dan memperkaya inspirasi dalam tulisan.*
 - d. Tahap Verifikasi atau Evaluasi: *Penulis melakukan pengecekan kembali.*
 - e. Tahap Publikasi: *Penulis menyelesaikan dan mempublis karya.*

A

Syarifudin Yunus. 2015. *Kompetensi Menulis Kreatif*. Bogor: Ghalia Indonesia

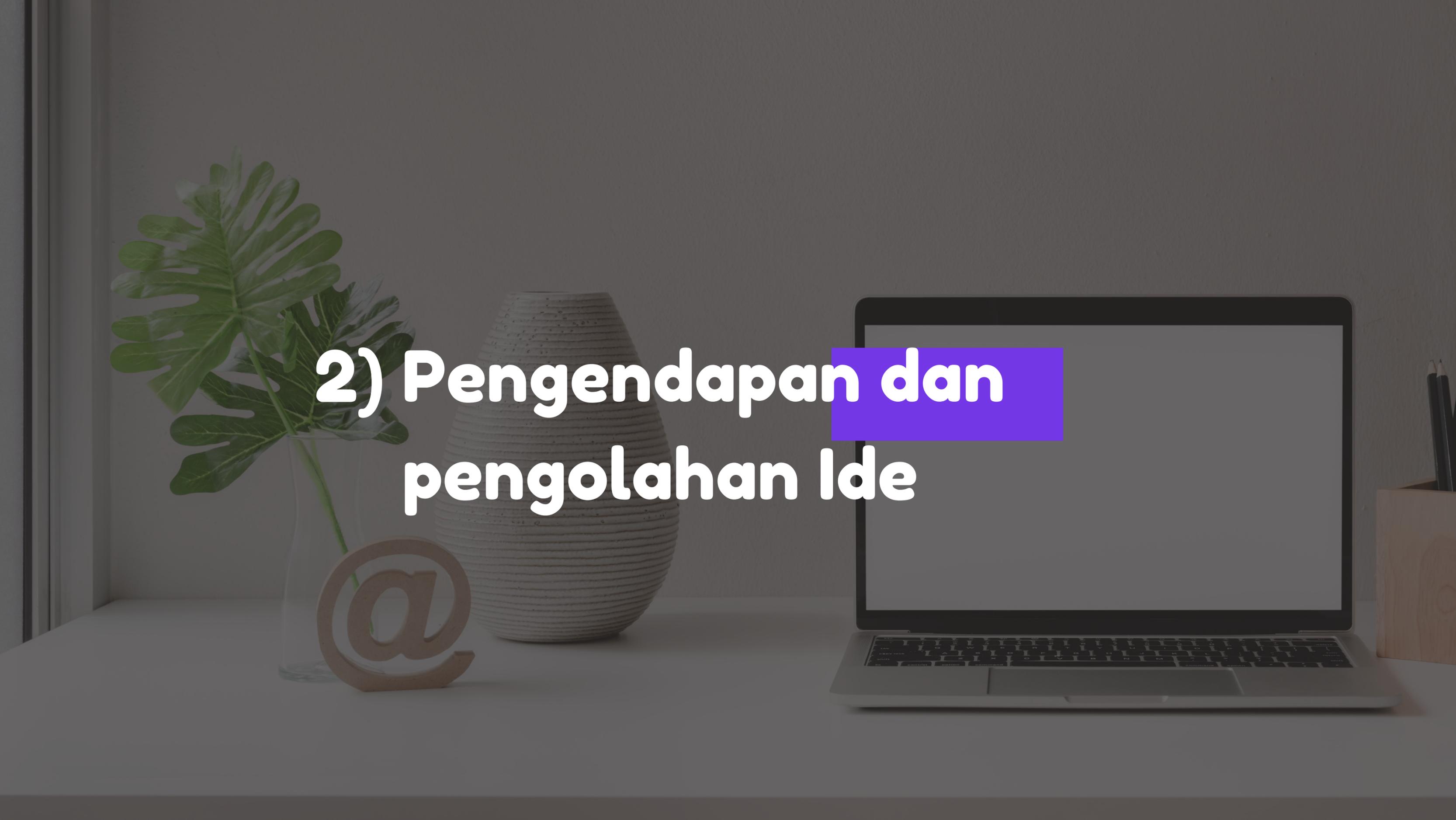
1) Pencarian Ide



Langkah-langkah

MENCARI IDE

- Mengamati berbagai peristiwa dan benda.
- Membuat persoalan dari peristiwa atau benda tersebut.
- Jabarkan persoalan-persoalan tersebut dalam bentuk draf peristiwa. Rangkai dengan berbagai persoalan lainnya.

A desk setup featuring a laptop on the right, a vase with a green plant in the center, and a wooden '@' symbol in the foreground. The background is a plain wall.

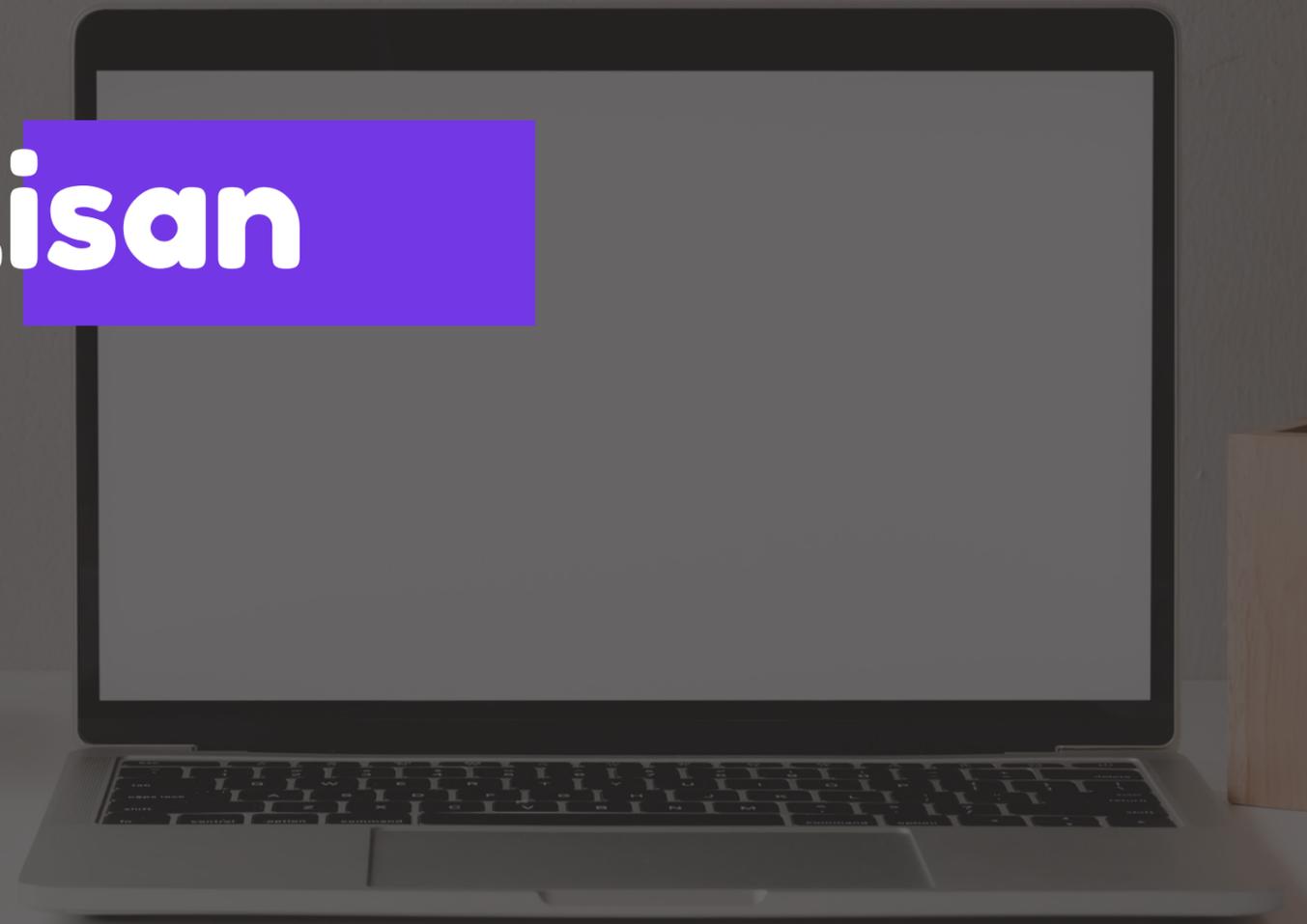
2) Pengendapan dan pengolahan Ide

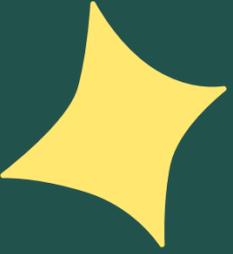
Langkah-langkah

PENGENDAPAN DAN PENGOLAHAN IDE

- Dilakukan dengan dua cara, yaitu teknik tulis dan teknik renung.
 - Teknik tulis: menuliskan rangkaian peristiwa dari ide.
 - Teknik renung: merenungkan dan mengontemplasikan.
- Setelah menemukan ide, merumuskan logika cerita. Logika cerita bisa dibangun melalui imajinasi maupun pengetahuan, sejarah, budaya, dan agama.
 - Pendekatan terhadap sejarah akan menghasilkan draf cerita yang mengangkat tentang sejarah, dll.

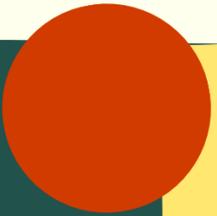
3) Penulisan



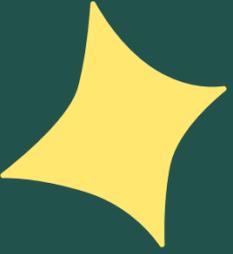


Penulisan ide

- Apa yang harus dituliskan? Gampang. Cari waktu yang tepat menurut Anda untuk menuliskan. Menulislah sesuai dengan kebiasaan kita, tetapi jangan ditunda-tunda. Jika sudah dapat waktunya segera tulis apa yang ada dalam kepala.
 - Muntahkan ide itu dengan kata-kata. Sampai selesai. Selesai. Di sinilah kita akan mengalami hal yang namanya "trance" atau "gila".
 - Tapi bagaimana jika dalam menuliskannya buntu di tengah jalan?
 - Hentikan. Tinggalkan. Tapi bangun kesadaran kita untuk wajib menyelesaikannya.
- 

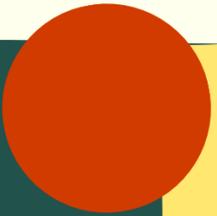


Heru Kuriniawan. 2012. Penulisan Sastra Kreatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.

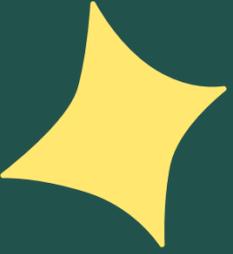


Penulisan ide

- Saat seperti ini, refreshing-lah! Tidak usah berpikir tentang melanjutkan. Kebuntuan ini disebabkan oleh banyak faktor: kecapekan, muncul persoalan pribadi saat sedang menulis, ada gangguan, atau buntu tidak ada ide.
 - Oleh karenanya, tinggalkan dan cari aktivitas yang menyenangkan, bisa jalan-jalan atau membaca. Jika dalam keadaan buntu ini, kita tidak boleh lari dan berburu ide lagi.
 - Itu bahaya karena dipastikan nanti kita tidak bisa menyelesaikan karya yang sudah di tengah jalan. Senang-senang saja. Refresh!
- 



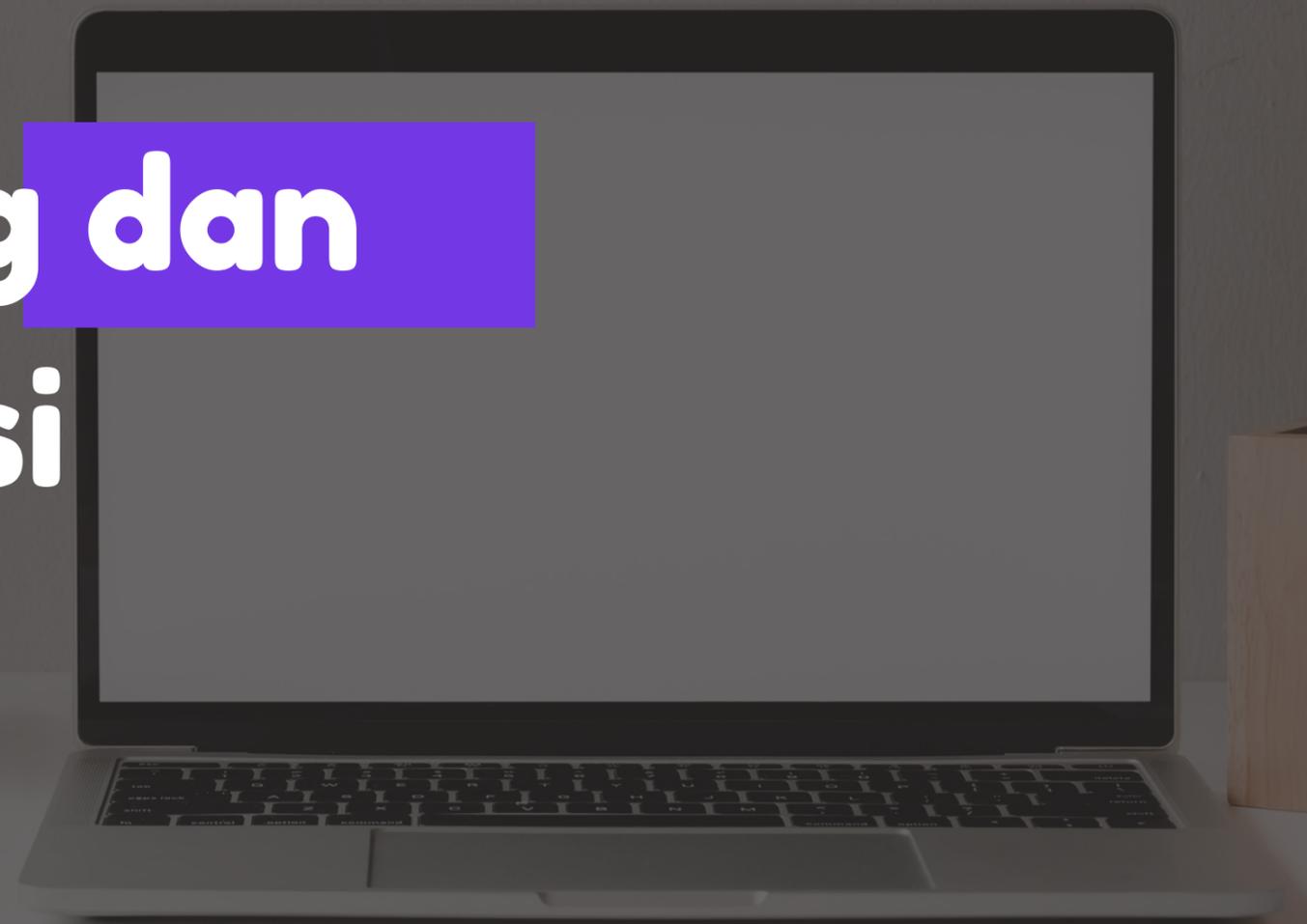
Heru Kuriniawan. 2012. Penulisan Sastra Kreatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.

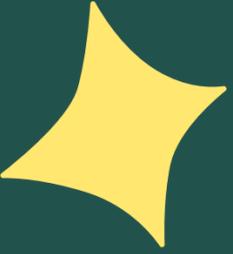


Penulisan ide

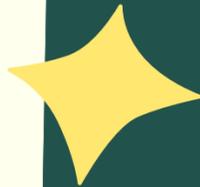
- Jika kebuntuan itu sudah reda, kita sudah fresh kembali maka carilah waktu yang tepat.
 - Bacalah karya-karya penulis lainnya.
 - Bacalah erbagai peristiwa melalui koran, media daring, dll.
 - Catatlah hal-hal yang kalian temukan dan dapat membantu menyelesaikan tulisanmu.
 - Baca kembali cerita atau fiksi yang kita buat, dan lanjutkan sampai selesai. Selesaikan!
- 

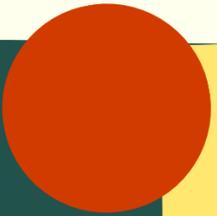
4) Editing dan Revisi



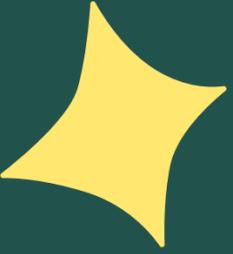


Editing dan Revisi

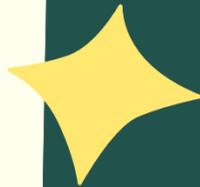
- Disarankan, jika sudah selesai menulis maka istirahatlah atau bersenang-senanglah dulu. Biarkan karya yang sudah jadi dibiarkan begitu saja karena aktivitas menulis belum sepenuhnya jadi. Apa yang sudah jadi adalah karya ekspresivitas kita maka dari sini perlu sentuhan terakhir (finishing touch) untuk memfinalkan karya kita, yaitu melalui editing dan revisi.
- 

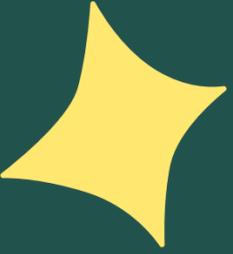


Heru Kuriniawan. 2012. Penulisan Sastra Kreatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.

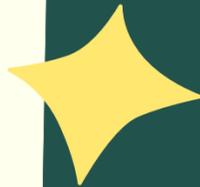


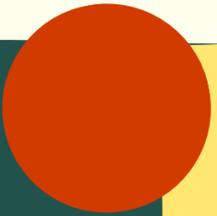
Editing dan Revisi

- Editing adalah pemeriksaan kembali karya yang baru kita tulis dari aspek kebahasaannya, baik kesalahan kata, frasa, tanda baca, penulisan, sampai ke kalimat-kalimatnya;
 - sedangkan revisi adalah pemeriksaan kembali karya yang baru ditulis dari aspek isi (content) atau logika cerita.
 - Proses editing dan revisi ini berlangsung simultan atau bersamaan, dan keduanya dilakukan dalam dua tahap.
- 

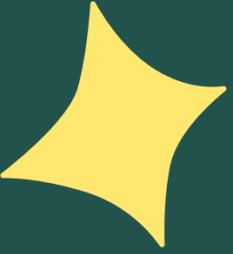


Editing dan Revisi

- Pertama, setelah cukup istirahat baca Kembali karya kita yang sudah jadi, dan lakukan editing dan revisi dalam program word (masih dalam notebook). Baca dengan cermat dan lakukan perbaikan-perbaikan aspek kebahasaan (editing), isi, dan logika cerita (revisi).
 - Proses ini membutuhkan totalitas pikiran dan perasaan yang tenang dan cermat maka lakukan dalam kondisi diri yang baik. Proses editingnya tidak banyak persoalan, tetapi pada aspek revisi harus hati-hati karena bisa saja terjadi perubahan total cerita, jika yang ditulis fiksi.
- 

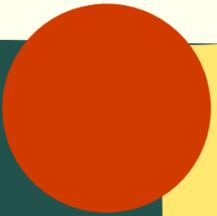


Heru Kuriniawan. 2012. Penulisan Sastra Kreatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.



Editing dan Revisi

- Kedua, setelah proses editing dalam program word selesai, selanjutnya dicetak karya tersebut, dan baca ulang. Jika merasa capek bacalah nanti saja, tetapi jika merasa fresh langsung baca dan lakukan editing dan revisi untuk kedua kali dengan cara "dicoret-coret" dan diberi catatan.
 - Jika sudah selesai, pindah kesalahan-kesalahan pada editing dan revisi itu dalam program word. Cetak lagi, jika Anda sudah merasa yakin maka karya siap untuk di-publish, jika belum merasa yakin lanjutkan proses editing dan revisi kembali
- 



Heru Kuriniawan. 2012. Penulisan Sastra Kreatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.

A desk setup with a laptop, a vase with a plant, and a wooden '@' symbol. The background is a plain wall.

a. Konsep Fiksi dan Non-Fiksi

Cara mengkonstruksi disparitas fiksi dan nonfiksi

Wujud Nonfiksi

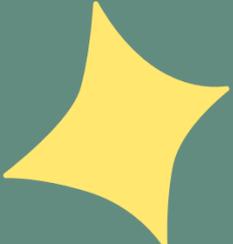
- Berita
- Artikel/Opini
- Kolom
- Feature
- Reportase
- Wawancara
- Tajuk (Rencana)
- Surat Pembaca
- Resensi
- dll

A desk setup featuring a laptop on the right, a vase with a green plant in the center, and a wooden '@' symbol in the foreground. The background is a plain wall.

a. Outline Fiksi dan

Non-Fiksi

Strategi 2 menulis fiksi dan non-fiksi



Naskah Nonfiksi Tutorial dan Kumpulan Tulisan

Tiga ramuan: *Why, What, How To*

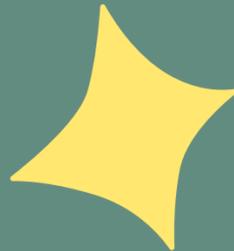
- **Ramuan Pertama: *Why***
 - Mengapa tulisan ini penting saya tulis? Mengapa tulisan ini penting untuk dibaca?
 - Pada bagian ini berisi latar belakang dan rumusan masalah. Baca premismu dan tanyakan mengapa?
 - Berikan alasan mengapa penting dibaca: Keuntungan atau manfaat (*profit side*) dan kerugian jika tidak dibaca (*pain side*).
- 



Naskah Nonfiksi Tutorial dan Kumpulan Tulisan

Tiga ramuan: *Why, What, How To*

- **Ramuan Kedua: *What***
 - Membahas apa, segala sesuatu yang berhubungan: definisi, prinsip, dan sejarah.
 - Memberikan pencerahan mengenai apa yang sedang dibaca.
 - Kutip definisi dari ahli, berikan argumentasi dan konklusi.
 - Menuliskan prinsip dan asal-usul.
- 



Naskah Nonfiksi Tutorial dan Kumpulan Tulisan

Tiga ramuan: *Why*, *What*, *How To*

- **Ramuan Ketiga: *How To***
 - Jika di bagian *Why* kita memberikan kegelisahan pembaca, di bagian *How To* kita memberikan obatnya.
- 

Pengantar: Hakikat Opini, Artikel, dan Esai

Mengenal Artikel, Opini, dan Esai



Bentuk

1. **Artikel ilmiah:** disusun terstruktur, mulai dari **pendahuluan** (latar belakang, rumusan masalah, tujuan) **pendekatan**, (pisau analisis), **metodologi** (jenis penelitian, teknik analisis data, dst) **Isi** (pembahasan temuan penelitian) **penutup** (simpulan dan saran).

2. **Artikel populer:** disusun terstruktur, mulai dari **pendahuluan, isi, dan penutup**. Perbedaannya dengan artikel ilmiah, penggunaan diksinya tidak menggunakan ragam bahasa ilmiah dan penulisan sub judul lebih fleksibel.

Jenis-jenis artikel/opini populer:

1. Interpretative: biasanya untuk isu-isu yang masih kontroversial seperti aborsi atau isu yang belum jelas seperti energi nuklir. Tekanan tulisan ada pada unsur "why".

2. Analysis: sama dengan interpretative tapi perspektif yang digunakan adalah perspektif si penulis sendiri. Itu sebabnya analysis juga disebut tulisan komentar untuk menjelaskan dan mengklarifikasi suatu peristiwa.

Opini



Esai



Esai dapat dikatakan bagian dari sastra, namun bagian non fiksi yang mengomentari segala hal dan tentang apa saja, **kata filsuf Aldous Huxley.**

Esai adalah cerminan, meditasi, percobaan dalam pengungkapan gagasan yang diekspresikan secara licin dengan bahasa yang "lentur"/rona **Michel de Montaigne.**

Esai adalah sesuatu yang sifatnya longgar. Sebagai bagian dari sastra, esai tentu bukan puisi, akan tetapi esai tidak diperkenankan untuk hadir tanpa rasa poetika. Esai juga bukan prosa (cerita pendek/ novel) namun esai diharuskan cerita, mengekspresikan suasana, **kata Emha Ainun Najib**

Membidik Pembaca: Pilih Topik Menarik

- Tulisan ilmiah populer Anda dedikasikan untuk pembaca awam. Bukan “expert” yang memang berkecimpung di bidangnya.
- Posisikan diri Anda pada pembaca. Pikirkan, mengapa Anda perlu membagi ilmu Anda? Apa yang membuat pembaca dapat tertarik dengan tulisan Anda?

Substansi tulisan

- Aktual dan atau kontroversial
- Mengandung unsur “kebaruan” (orisinal)
- Materi yang dibahas menyangkut kepentingan masyarakat luas
- Topik yang dibahas tidak bertentangan dengan aspek etis, sosiologis, yuridis, dan ideologis.
- Ditulis dengan bahasa baku, mudah dicerna dan komunikatif.
- Mencerminkan visi dan sikap penulis sebagai intelektual
- Singkat, utuh, tuntas
- Memenuhi kualifikasi teknis/administratif dan kebijakan redaksional media bersangkutan.

Sistematika penulisan

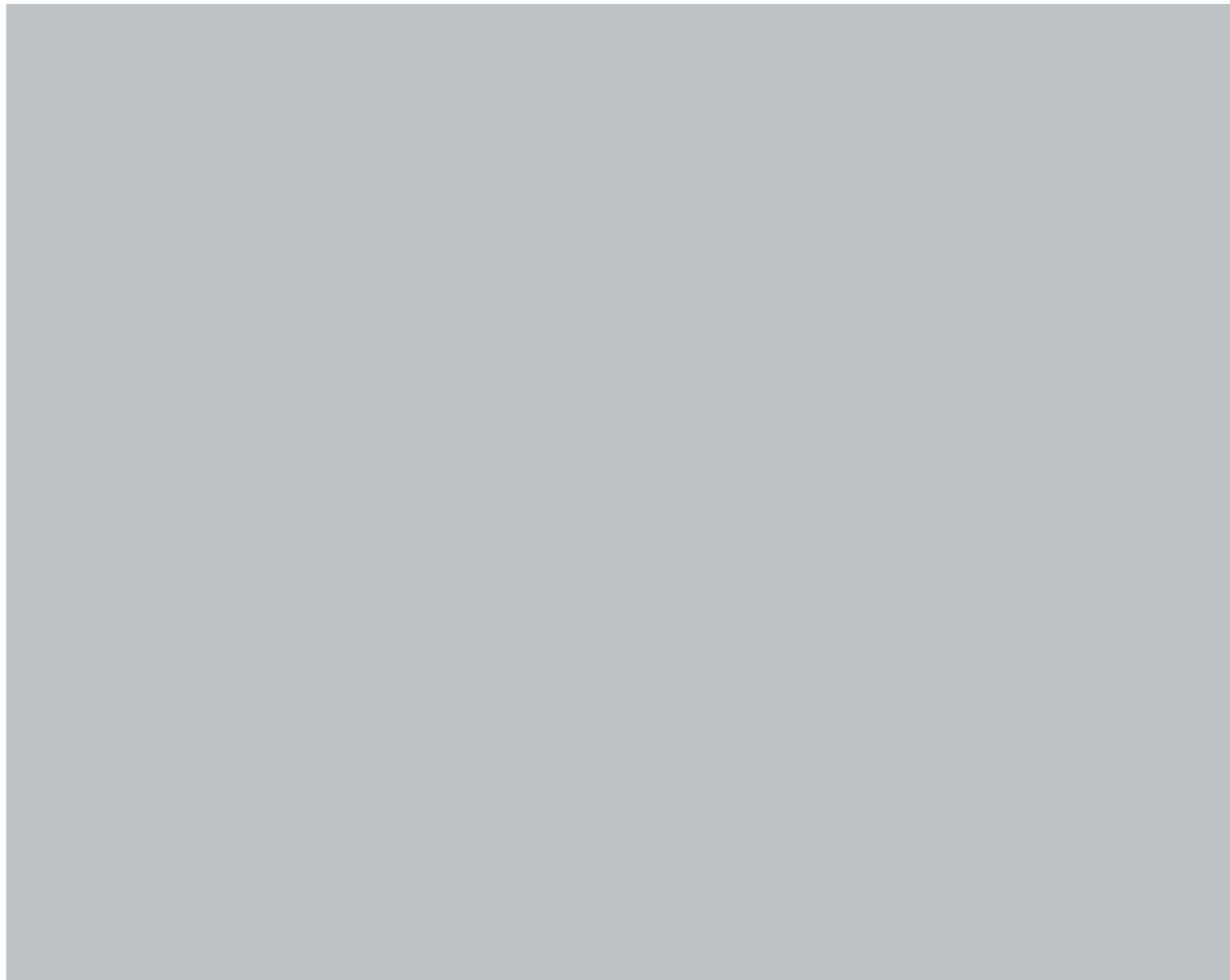
- **Sistematika Umum:**
 - ▣ Pendahuluan,
 - ▣ Isi,
 - ▣ Kesimpulan
- Komposisi artikel (unity, coherence, emphasis).
- Gaya penulisan, jangan “academic heavy”
- Bahan pendukung (Gambar, foto, infografik, ilustrasi, tabel, dll.)

Pengantar: Unsur Opini, Artikel, dan Esai

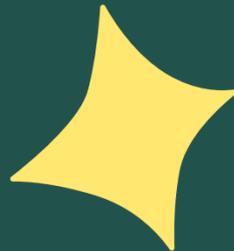
ANATOMI TULISAN

1. Judul (*Head*)
2. Nama Penulis (*by line*)
3. Pendahuluan (*Intro*)
4. Penghubung Intro dengan isi tulisan berupa identifikasi masalah.
5. Isi tulisan atau uraian (*body*) biasanya terdiri atas sub-sub judul
6. Penutup (*Ending*). Biasanya berupa kesimpulan, ajakan berbuat sesuatu, atau pertanyaan tanpa jawaban.





a. Topik dan Sumber
Penulisan Artikel/Opini/Esai



Menemukan Tema & Topik

MUHIDIN M. DAHLAN *INILAH ESAI*

1

Politik/Ideologi

2

Budaya dan Tradisi

3



Sains, Teknologi, dan Ilmu Pengetahuan

4

Bahasa & Pendidikan

5

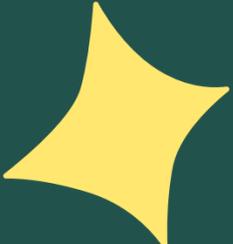
Agama dan Modernisasi

6

Buruh

7

Sejarah



Lima Sumur Menimba Bahan

MUHIDIN M. DAHLAN *INILAH ESAI*

1

Perpustakaan

2

Subjek Manusia

3

Subjek Flora dan Fauna



4

Ruang Imajiner

5

Internet (Media Sosial,
Google)



Menemukan Tema & Topik

SABRONI *PROSES KREATIF MENULIS*

1

Belajar dari Topik Orang Lain



2

Hal-Hal yang Berhubungan
dengan Manusia

3

Masalah yang Berhubungan
dengan Kehidupan

4

Masalah Agama

5

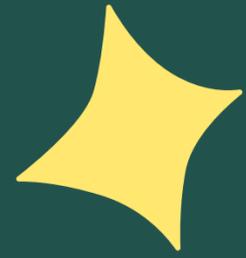
Sesuatu yang Aneh dan Ganjil

b. Menulis Judul
Artikel/Opini/Esai

Membuat Judul



- “Provokatif” (membangkitkan minat baca) tetapi tidak absurd.
- Singkat dan padat (langsung ke pokok masalah, tegas, lugas).
- Relevan (sesuai topik bahasan).
- Fungsional (setiap kata memiliki makna mandiri).
- Informal (bukan skripsi/kertas kerja).
- Bahasa baku.



Menata Judul: Gaya Mencuri Perhatian ✨

1) Yang Baru yang Berkelahi

- "Baru", "Kebaruan", "Pembaruan", "Kesetaraan", "Kesegaran" adalah sejumlah kata yg menjanjikan hadirnya esai yg membawa misi mengubah sesuatu
- "Sama Rasa dan Sama Rata" karya Mas Marco Kartodikromo (*Sinar Djawa*, 1918).
- "Indonesia Merdeka" karya Muhammad Hatta (*Pengadilan Den Haag*, 1928).
- "Indonesia Menggugat" karya Soekarno (*Landraad Bandung*, 1930).
- "Jalan Baru untuk Republik Indonesia" karya Musso (1948).

[Click Here](#)



2) Pengandaian yang Subversif

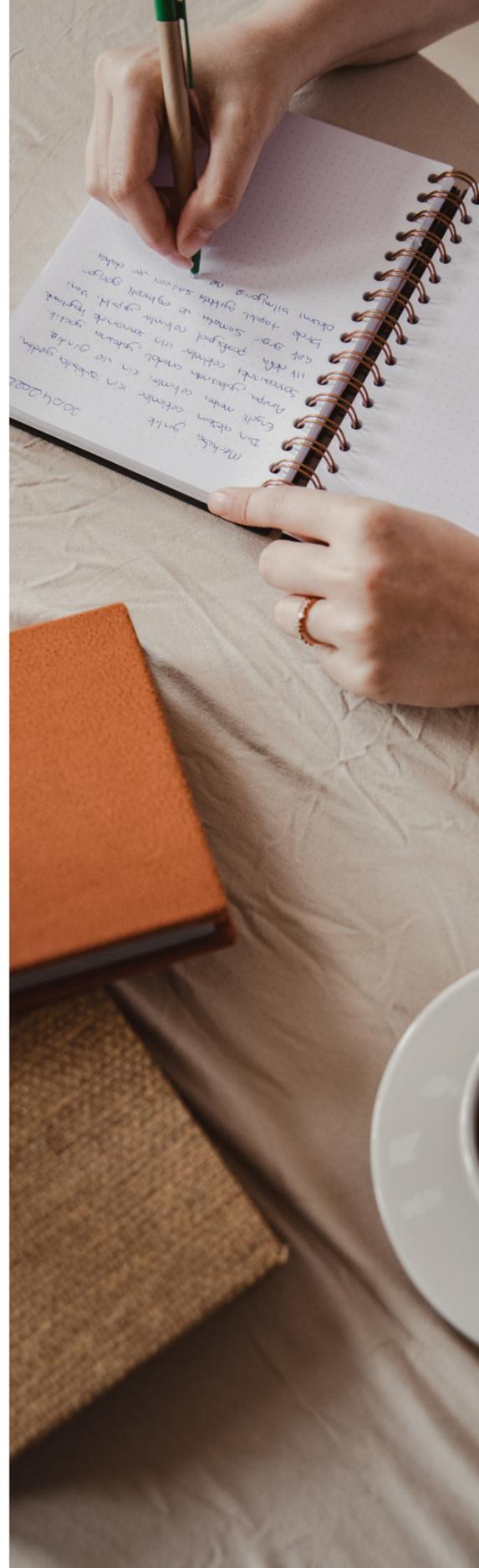
- Judul tulisan yg mendandaikan butuh kreativitas. cenderung satire.
- "Seandainya Saya Seorang Belanda" karya R.M. Soewardi Soerjaningrat (1915).
- "Masyarakat Onta dan Masyarakat Kapal-Udara" karya Soekarno (1940).
- "Amien Rais, Muadzin yang Menjadi Imam" karya Hajriyanto Y Thohari (*Forum Keadilan*, 1997).
- "Kesebelasan para Penyair" karya Sindhunata (1998).

[Click Here](#)

3) Awas Terpeleset dalam Perbandingan

- 'Membandingkan' membutuhkan kecermatan, riset teliti, dan penguasaan bacaan mumpuni.
- "Mahbub Junaedi dan Bani Sdr" karya Abdurahman Wahid (1981).
- "Mistifikasi Politik Gaya PKB dan Gaya SI" karya Kuntowijoyo (1999).
- "Paku dan Serdadu" karya Dahana (1986).

[Click Here](#)



4) Penggabungan: Mendekatkan yang jauh, Mengakrabkan yang Dekat.

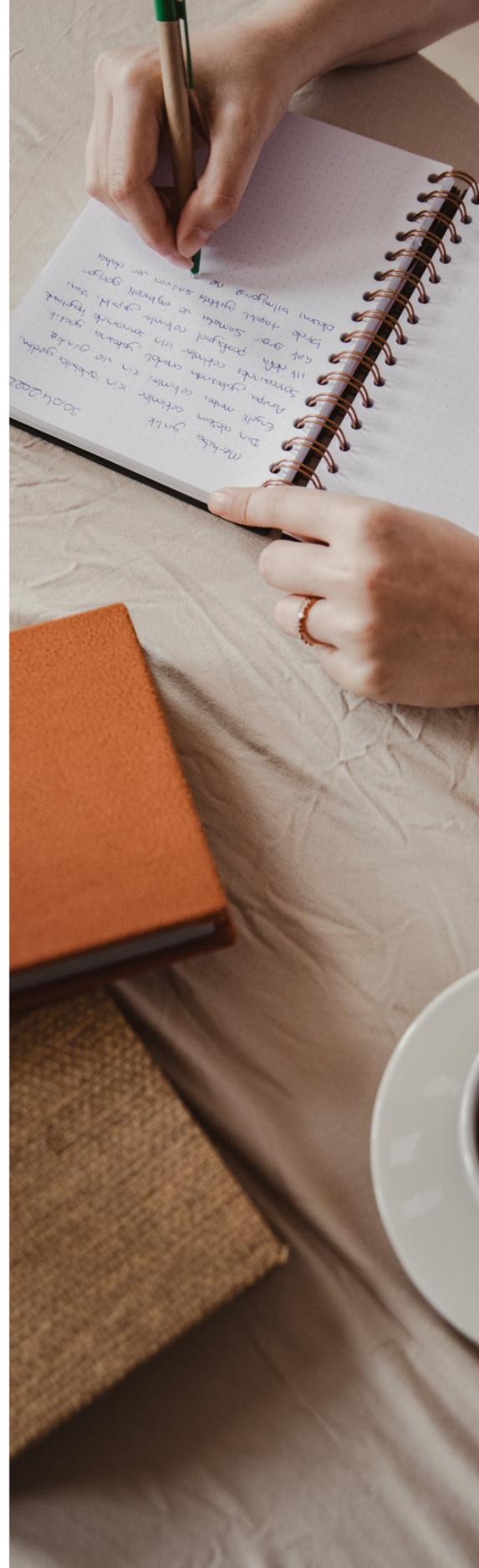
- Seperti menghubungkan beragam tema yang tidak bersangkutan paut caran salah satunya dgn konjungsi "dan".
- "Agama, Harkat Manusia dan Modernisme" oleh Mudji Sutrisno (1993)
- "Sejarah, Ruang, dan Imajinasi" oleh Bambang Sugiharto (2002)
- "Memori Orde Baru: Kota, Kelas, dan Identitas Nasional" oleh Abidin Kusno (2009).

[Click Here](#)

5) Menolak dengan Data, Argumen Tandingan, Keprihatinan

- Judul esai yang menolak umumnya ditandai dengan kata "tidak", "bukan", "jangan".
- Memberitahu tentang penjelasan yang bertolak-belakang dari ihwal yang (ingin) ditolaknya.
- Judul yang menolak adalah judul yang memukul dan sekaligus memberikan penjelasan yang meyakinkan mengapa menolak.
- "Tidak Ada Sastra Sufi di Indonesia" Emha Ainun Najib (1995).
- "Muslim Tanpa Masjid" Kuntowijoyo (1998)

[Click Here](#)



6) Bertanya sejak dari Judul

- Pertanyaan adalah gugatan, kesangsian, sebagaimana judul Nirwan Dewanto: "Masih Perlukah Sejarah Sastra?" (2000), Asvi Warman: "Soekarno Dibunuh Soeharto?" (2003) & Siapa Dalang Tragedi Bali (2002).
- Bertanya sejak dari judul menunjukkan ada sesuatu yang mesti dijawab segera. Jadi, bertanyalah sejak dari judul.
- Ada frase Latin untuk bertanya: Quo Vadis yang secara harafiah berarti: "Ke mana engkau pergi?".
- "Quo Vadis Pengelolaan Transjakarta?" (Wijaya Kusuma Subroto, Koran Sindo, 15 Februari 2014)

[Click Here](#)

7) Satu Kata Cukup

- Judul esai terkadang hanya perlu satu kata. Tak lebih. Tak kurang. Jika satu kata sudah cukup, mengapa mesti panjang-panjang.
- Dan alamat untuk judul-judul dengan satu kata tersebut dinisbahkan kepada Goenawan Mohamad (GM) yang dengan luar biasa konsisten menulis esai di rubrik majalah Tempo "Catatan Pinggir" setiap pekan sejak majalah itu berdiri di paruh tengah tahun 70-an.
- Catatan Pinggir 1 (1982), dan inilah antara lain judul-judul "hemat" itu: "minyak", "anne", "akbar", "orientalisme".

[Click Here](#)



8) Dengan Daftar, dengan Angka

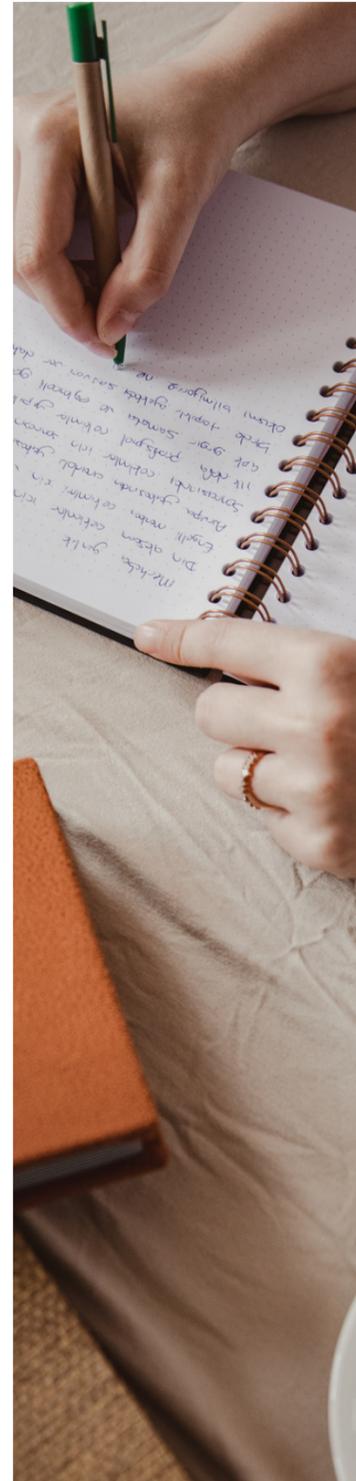
- Untuk mengantar kumpulan esai panjangnya, Ignas Kleden membubuhkan judul bukunya sendiri dengan: "Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan" (2004).
- Ignas sesungguhnya tidak betul-betul bertanya dalam judul, melainkan membuat daftar enam hal yang didedahnya sepanjang tubuh esai soal sastra Indonesia.
- Membuat daftar dalam judul berarti mengungkapkan secara detail urutan daftar itu di tubuh esai/artikel.
- Demikianlah Kuntowijoyo memberi judul pada salah satu esai pentingnya: "Tiga Strategi Pergerakan Islam: Struktur, Kultur, dan Mobilitas Sosial" (1996).

[Click Here](#)

9) Bergaya dengan Istilah, Bersolek dengan Bahasa

- Bacalah judul esai-pengantar buku yang ditulis Omi Intan Naomi ini, "Buku Baru, Perempuan Baru, Ini, Itu, dan Lainnya". (*Tiga Abad Perempuan: Kumpulan Cerpen Tulisan Perempuan Selama 3 Abad*, 2000).
- Omi berhasrat betul dengan permainan atraksi dalam judul. "Wanita, Media, Mitos dan Kekuasaan - Mosaik Emansipasi dalam Ruang Publik yang Robek" (1998) adalah judul esai pengantar buku *Wanita dan Media* yang ditulis Idy Subandy Ibrahim dan Hanif Suranto yang sekaligus bertindak sebagai editor.

[Click Here](#)



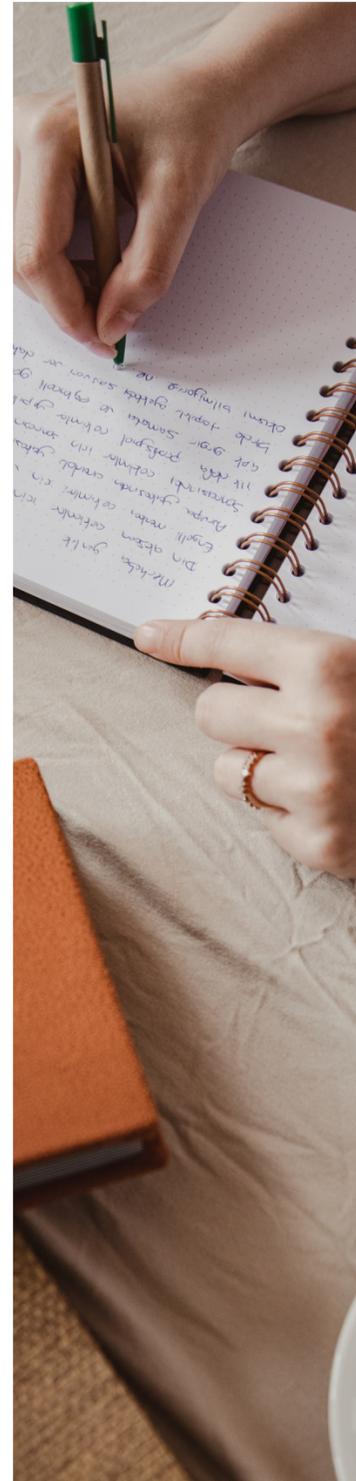
- Yasraf Amir Piliang, "Terkurung di Antara Realitas-realitas Semu" dengan subjudul-subjudul yang "menggoda" dan "menggugah":
 - Sebuah Dunia yang Dilipat
 - Semua yang Padat Melebur dalam Layar Kaca
 - Shopping Mall: Sebuah Dunia Fantasi yang Nyata
- Dalam hal tema keagamaan, tulisan Budhy Munawar-Rachman adalah paling atraktif "New Age dan Passing Over: Ziarah Religius di Tengah Pluralitas Agama-agama".
 - New Age: Sebuah Pencarian Jati Diri
 - Pertama: Munculnya "Paradigma Tao"
 - Kedua: New Age dan New Physics

[Click Here](#)

10) Ketika Surat Menjadi Esai

- Judul esai itu adalah "Surat". Apa adanya. Verbal. Tinggal ditambahkan beberapa asesoris pemanis. Maka lahirlah ragam judul "Surat" dalam (sejarah) penulisan esai.
- Tahun 1914, koran *Doenia Bergerak* yang dipimpin Mas Marco Kartodikromo di Solo menerbitkan beberapa tulisan yang semuanya berjudul "Soerat Terboeka", antara lain
- (1) "Soerat terboeka" Een Opzichter kepada R.A. Siti Soendari, redaktie Wanito Swara di Pacitan (*Doenia Bergerak* No 7, 09 Mei 1914), dll.

[Click Here](#)



- Pada 2005, belum setahun Munir meninggal, istrinya, Suciwati, menulis di majalah *Tempo* "Surat buat Presiden" (2005), saat itu Susilo Bambang Yudhoyono belum juga setahun menjadi presiden.
- A.S. Laksana sebagaimana Suciwati, ia menulis "Surat Terbuka untuk Presiden" (2009). Ia mengadukan soal Anggodo dan Century.
- Esai-surat kedua ditujukan A.S. Laksana kepada (calon Presiden) Amien Rais, "Surat Terbuka untuk Pak Amien Rais" (2014).
- Ketiga kepada Presiden Jokowi ihwal nasehat berbahasa Indonesia yang baik dan benar, "Surat Terbuka untuk Presiden Jokowi" (2015).

11) Memoles dengan Kutipan

- Judul esai Sukarno ini trengginas. Judul itu tak hanya menunjukkan penulisnya sedang berkelahi dalam perdebatan, tapi juga pilihan yang menarik.
- "Sekali lagi: Bukan 'djangan banjak bitjara, bekerdjalah!', tetapi 'banjak bitjara, banjak bekerdja!'" (1932)
- Ia mengumpulkan dalam satu tarikan (judul) tentang situasi yang selama ini dikontestasikan dan membudaya dalam pikiran bahwa seorang yang rajin bekerja, ya tangannya saja yang bergerak, bukan mulutnya.
- Di luar itu, Sukarno ingin membela karakternya sendiri yang kerap dituding terlalu banyak omong, sedikit kerja atau istilah sebuah pariwisata rokok: "NATO".



12) Pronomina: Saya, Aku, Kita, dan Kami

- Yang dimaksud pronomina adalah kata ganti subjek/pelaku, seperti *aku/saya*, *kau*, *dia*, *kita/kami*.
- Salah satu judul tersukses menggunakan pronomina, yakni "Kita", adalah esai yang ditulis Mohammad Hatta. "Demokrasi Kita", demikian judul esai Hatta pada 1958 itu, menjadi fenomenal.
- Sudjojono: "Kami Tahu Kemana Seni Lukis Indonesia Akan Kami Bawa".
- Jarang betul penulis menggunakan kata "kami" karena ini menunjukkan eksklusivitas, tertutupan, menunjukkan (ego) kelompok.
- Lawannya adalah 'kita' yang lebih terbuka, lebih hangat.

[Click Here](#)

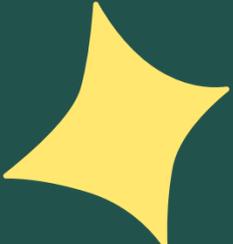
13) Menautkan atau Menyimpulkan

- Untuk menautkan sesuatu yang ruang lingkupnya terbatas ke ruang lingkup yang lebih besar dan luas,
 - gunakanlah frase "**sebagai**" sebagai perkakas dalam judul.
- Itulah yang dilakukan H.B. Jassin dalam esainya berjudul "**Sastra Indonesia sebagai Warga Sastra Dunia**".
- Sastra Indonesia yang ruang lingkupnya lebih kecil dihubungkan dengan "Sastra Dunia" yang lebih luas, lintas negara dan benua.
- Jassin melangkah lebih jauh, yakni meyakinkan pembacanya bahwa benar adanya sastra Indonesia merupakan bagian dari sastra dunia.

[Click Here](#)



c. Membuka Tulisan
Artikel/Opini/Esai



Pembuka Tulisan

MUHIDIN M. DAHLAN *INILAH ESAI*

1

Mengetuk dengan Kutipan

2

Peristiwa, Kronik, Waktu

3



Mulai dengan Kisah, dengan Cerita

4

Mengolah "Data Akta" dengan Narasi Memikat

5

Mengajukan Sejumlah Pertanyaan

6

Menyapa si Yang Mulia

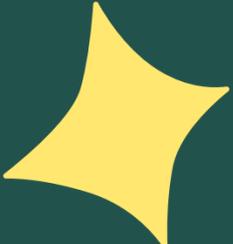
7

Teori, Metode, Istilah

8

Paparan Umum dan Rangkaian Pertanyaan

d. Menulis Tubuh
Artikel/Opini/Esai



Lima Titian di Sekujur Tubuh Tulisan

MUHIDIN M. DAHLAN *INILAH ESAI*

1

Memilah Kutipan

2

Halte Pemberhentian

3

Terampil Membangun
Jembatan



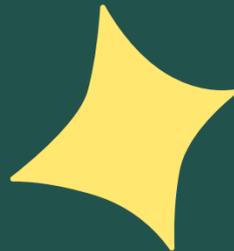
4

Kalimat Langsung dan Tak
Langsung

5

Menyiasati Statistik
dengan Desain

d. Cara Menutup
Artikel/Opini/Esai



Lima Cara Menutup Tulisan

MUHIDIN M. DAHLAN *INILAH ESAI*

1

Mempertegas Pesan Utama

2

Memberi Jalan Keluar

3

Bertanya dan Berseru



4

Mengandaikan

5

Kembali ke Langkah
Awal

Ada Pertanyaan?



PELATIHAN SUKSES STUDI: Meningkatkan Kemampuan Menulis Sesuai Aturan Bahasa Indonesia

IRWAN SUSWANDI, M.HUM.

Sastra Indonesia

Universitas Ahmad Dahlan

30 Juli 2023

ZOOM Meeting

Apa Itu Kata Depan?

Kata depan atau preposisi adalah kata yang biasa terdapat di depan nomina.

Contoh

*Laksmi pergi **ke** kampus siang tadi.
Sabrina baru datang **dari** kampus.*

Apa Itu Kata Depan?

Kata depan atau preposisi adalah kata yang biasa terdapat di depan nomina.

Contoh

*Laksmi pergi **ke** kampus siang tadi.
Sabrina baru datang **dari** kampus.*

Jenis-jenis kata depan

- 👤 kata depan sejati, yaitu *di, ke, dari*
- 👤 kata depan majemuk, yaitu gabungan kata depan sejati dengan kata lain. Contohnya *di dalam, di luar, di atas, di bawah, ke muka, ke belakang, dari samping, dari depan, kepada, daripada*
- 👤 kata depan yang tak tergolong pada 1 dan 2, seperti *tentang, perihal, akan, dengan, oleh, antara, bagi, untuk*

Kata depan menurut fungsinya

- (1) tempat berada, yaitu *di, pada, dalam, atas, dan antara*
- (2) arah asal, yaitu *dari*
- (3) arah tujuan, yaitu *ke, kepada, akan, dan terhadap*
- (4) pelaku, yaitu *oleh*
- (5) alat, yaitu *dengan dan berkat*
- (6) perbandingan, yaitu *daripada*
- (7) hal atau masalah, yaitu *tentang dan mengenai*
- (8) akibat, yaitu *hingga dan sampai*
- (9) tujuan, yaitu *untuk, buat, guna, dan bagi*

Apa Itu Awalan?

Awalan atau prefiks adalah imbuhan yang dirangkaikan di depan kata. Kata yang dirangkai dengan awalan adalah kata dengan kelas verba.

Contoh

Nala diberi hadiah oleh Fajar.

*Sabrina baru datang **dari** kampus.*

CONTOH PENGGUNAAN

- *Saya adalah mahasiswa Sastra Indonesia.*
- *Tas itu milik mereka.*

*kalimat
pernyataan*

- *Dia berkata, "Tolong Anda bawa ini!"*
- *"Laksmi dan dia adalah teman," ucapnya*

*kalimat
langsung*

- *Saya : "Apakah kalian bisa ikut denganku?"*
- *Dia : "Maaf, sepertinya kami tidak bisa."*

kalimat dialog

KLASIFIKASI





Bilangan dalam teks yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika dipakai secara berurutan seperti dalam perincian.

Misalnya:

- Mereka menonton drama itu sampai tiga kali.
- Koleksi perpustakaan itu lebih dari satu juta buku.
- Di antara 72 anggota yang hadir, 52 orang setuju, 15 orang tidak setuju, dan 5 orang abstain.
- Kendaraan yang dipesan untuk angkutan umum terdiri atas 50 bus, 100 minibus, dan 250 sedan.





Bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf.

Misalnya:

- Lima puluh siswa teladan mendapat beasiswa dari pemerintah daerah.
- Tiga pemenang sayembara itu diundang ke Jakarta.

Tidak seperti ini!

- 50 siswa teladan mendapat beasiswa dari pemerintah daerah.
- 3 pemenang sayembara itu diundang ke Jakarta.





Apabila bilangan pada awal kalimat tidak dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata, susunan kalimatnya diubah.

Misalnya:

- Panitia mengundang 250 orang peserta.
- Di lemari itu tersimpan 25 naskah kuno.

Tidak seperti ini!

- 250 orang peserta diundang panitia.
- 25 naskah kuno tersimpan di lemari itu.



KALIMAT BERDASAKAN JUMLAHNYA

KALIMAT TUNGGAL

- Terdiri dari satu klausa
- Mengandung 1 subjek dan 1 predikat

Intan membawa payung.

KALIMAT MAJEMUK

- Terdiri lebih dari satu klausa
- Mengandung lebih dari 1 subjek dan 1 predikat

Intan membawa payung, sedangkan Fajar tidak membawa payung.

APA ITU "KONJUNGSI"?

Konjungsi adalah kata atau ungkapan penghubung, yaitu antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antarkalimat.

Menurut Alwi (2003:296), konjungsi atau kata sambung merupakan kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa sederajat kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa.

APA FUNGSI "KONJUNGSI"?

Konjungsi berfungsi untuk meluaskan atau menghubungkan satuan yang lain dalam suatu konstruksi.

Menurut Kridalaksana (2008:102), konjungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setataran maupun tidak setataran.

CIRI-CIRI KONJUNGSI

Arma (2016:11)

- 1) Tidak dapat bergabung dengan afiks (imbuhan).
- 2) Tidak mengandung makna leksikal.
- 3) Konjungsi itu statis.

JENIS-JENIS KONJUNGSI

1. Konjungsi koordinatif
2. Konjungsi subordinatif
3. Konjungsi korelatif
4. Konjungsi antarkalimat

1. Konjungsi koordinatif

Konjungsi koordinatif merupakan konjungsi yang menghubungkan dua unsur klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan setara dalam struktur konstituen kalimat yang menghasilkan satuan dengan kedudukan yang sama (Syarif, 2014:121).

Apa saja konjungsi koordinatif dalam bahasa Indonesia?

dan: sebagai penanda hubungan penambahan

atau: sebagai penanda hubungan pemilihan

melainkan: sebagai penanda hubungan perlawanan

padahal: sebagai penanda hubungan pertentangan

sedangkan: sebagai penanda hubungan pertentangan

serta: sebagai penanda hubungan pendampingan

tetapi: sebagai penanda hubungan perlawanan

dan/atau: sebagai penanda hubungan jumlah atau pilihan

- Sugeng dan Samsul adalah saudara kembar identik
- Kamu mau ikut ke bandara atau tunggu di rumah saja?
- Itu bukan pesawat terbang, melainkan helikopter.
- Dia hanya diam saja, padahal selama ini tahu banyak informasi.
- Ibu sedang memasak, sedangkan ayah mencuci.
- Saya pergi ke pasar membeli ayam serta ikan.
- Sepupuku sebenarnya pandai, tetapi malas belajar.
- Apakah kamu mau membeli tas, sepatu, dan/atau baju?

2. Konjungsi subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan kedudukannya tidak sederajat (Syarif, 2014:100).

Apa saja konjungsi subordinatif dalam bahasa Indonesia?

Menyatakan sebab
karena, sebab, gara-gara, lantaran

Menyatakan akibat/hasil
sehingga, sampai, maka

Menyatakan waktu yang berurutan
sebelum, sesudah, setelah, sehabis

Menyatakan sebab

Dia tidak datang *karena* kurang sehat.

Dia tidak datang *sebab* kurang sehat.

Dia tidak datang *gara-gara* kurang sehat.

Dia tidak datang *lantaran* kurang sehat.

Menyatakan akibat/hasil

Laksmi merasa kurang sehat, *sehingga* dia harus ke rumah sakit.

Laksmi pingsan *sampai* dia harus dibawa ke rumah sakit.

Fajar tidak bisa memasak, *maka* dia membeli makan setiap hari.

Menyatakan waktu yang berurutan

Laras makan nasi goreng *sebelum* pergi ke kampus.

Laras pergi ke kampus *sesudah* makan nasi goreng.

Laras pergi ke kampus *setelah* makan nasi goreng.

Laras pergi ke kampus *sehabis* makan nasi goreng.

3. Konjungsi korelatif

Konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama.

Apa saja konjungsi korelatif dalam bahasa Indonesia?

... baik ... maupun ...
... tidak hanya ... tapi juga ...
... bukan hanya ... melainkan juga ...
... demikian ... sehingga ...
... sedemikian rupa ... sehingga ...
... entah ... entah ...
... jangankan ...
...pun ...

Konjungsi Antarkalimat

Menyatakan sebab

oleh karena itu, oleh sebab itu

Menyatakan kelanjutan peristiwa

kemudian, setelah itu, sesudah itu, selanjutnya

Menyatakan sebab

Sera tidak kuat dengan cuaca panas yang ada di Jogja.
Oleh karena itu, dia akan menggunakan payung saat bepergian keluar.

Sera tidak kuat dengan cuaca panas yang ada di Jogja.
Oleh sebab itu, dia akan menggunakan payung saat bepergian ke luar.

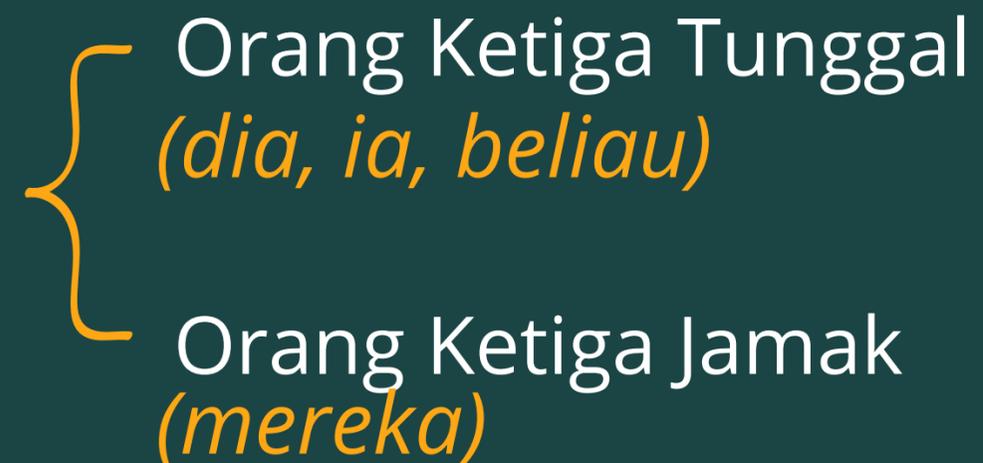
Menyatakan kelanjutan peristiwa

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah menggunakan payung. *Kemudian*, bisa ditambah dengan tabir surya.

Masukkan minyak ke wajan. *Setelah itu*, tumis bawang putih sampai agak kecoklatan.

Masukkan minyak ke wajan. *Sesudah itu*, tumis bawang putih sampai agak kecoklatan.

Masukkan minyak ke wajan. *Selanjutnya*, tumis bawang putih sampai agak kecoklatan.



Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara adalah kalimat majemuk yang unsur-unsurnya berkedudukan sederajat. Kedua unsur itu tidak saling bergantung. Meskipun begitu, kedua unsur tersebut dapat dihubungkan dengan penghubung intrakalimat (konjungtor koordinatif), seperti *dan, dan lagi, lagi pula, serta, lalu, kemudian, atau, tetapi, sedangkan, melainkan, sebaliknya, bahkan, malahan*.

Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat majemuk yang unsur-unsurnya tidak sederajat, yang satu menjadi bagian dari yang lain atau bergantung pada yang lain. Kalimat yang bergantung pada kalimat yang lain disebut anak kalimat, sedangkan unsur yang tidak bergantung pada yang lainnya disebut induk kalimat. Konjungtor yang termasuk penghubung majemuk bertingkat, yaitu *meskipun, walaupun, supaya, agar, karena, sebab, sehingga, maka, ketika, setelah, jika, apabila, dan bahwa*.

Kalimat Majemuk Campuran

Kalimat majemuk campuran merupakan gabungan antara kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk setingkat. Di dalam kalimat campuran, terdapat hubungan setara dan hubungan bertingkat. Oleh karena itu, kalimat majemuk campuran sekurang-kurangnya terdiri dari tiga struktur klausa yang memiliki hubungan setara dan hubungan bertingkat. Konjungtor untuk kalimat majemuk campuran meliputi konjungtor yang digunakan di kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

Kalimat Fakta

kalimat yang menyatakan tentang peristiwa atau kejadian nyata, tanpa dicampuri pendapat.

Kalimat Opini

kalimat yang di dalamnya mengandung pendapat, pandangan, dan anggapan.

(Hidayat, 2016)

Ciri-Ciri Kalimat Fakta

1. Dari segi isi fakta sesuai dengan kenyataan.
2. Dari segi kebenaran fakta benar karena sesuai kenyataan.
3. Dari segi pengungkapan fakta cenderung deskriptif dan apa adanya.
4. Dari segi penalaran fakta cenderung induktif.

Ciri-Ciri Kalimat Opini

- 1.1) Dari segi isi opini sesuai atau tidak sesuai dengan kenyataan bergantung pada kepentingan tertentu.
2. Dari segi kebenaran opini dapat benar atau salah bergantung data pendukung atau konteksnya.
3. Dari segi pengungkapan opini cenderung argumentatif dan persuasif.
4. Dari segi penalaran opini cenderung deduktif.

PENULISAN SESUAI KAIDAH EYD

Irwan Suswandi
Sastra Indonesia
Universitas Ahmad Dahlan



1. Penulisan judul yang tepat adalah
 - A. Belajar Bahasa dan Budaya Indonesia di Bali
 - B. Keramahan Orang Indonesia Kepada Orang Asing
 - C. Pengaruh Pertukaran Budaya Terhadap Sikap Mahasiswa
 - D. Beasiswa Dari Pemerintah Indonesia Untuk Mahasiswa Asing

2. Penggunaan tanda baca yang tepat terdapat di dalam kalimat ...
 - A. Guru bertanya "Siapa pernah pergi ke Jepang?"
 - B. "Saya tidak mau makan nasi", katanya kepada ibunya.
 - C. "Hati-hati menjaga perilaku," ujarnya mengingatkan anaknya.
 - D. Ayah berkata, "Hormati ibumu karena dialah yang melahirkan kamu".

3. Penulisan nama dengan gelar akademik yang tepat adalah
 - A. Indah Padma, M. A.
 - B. Ratnasari Padma M.M.
 - C. Ahmad Purbawanto. M.Pd.
 - D. Prof. Dr.Maman Suprpto, SH.

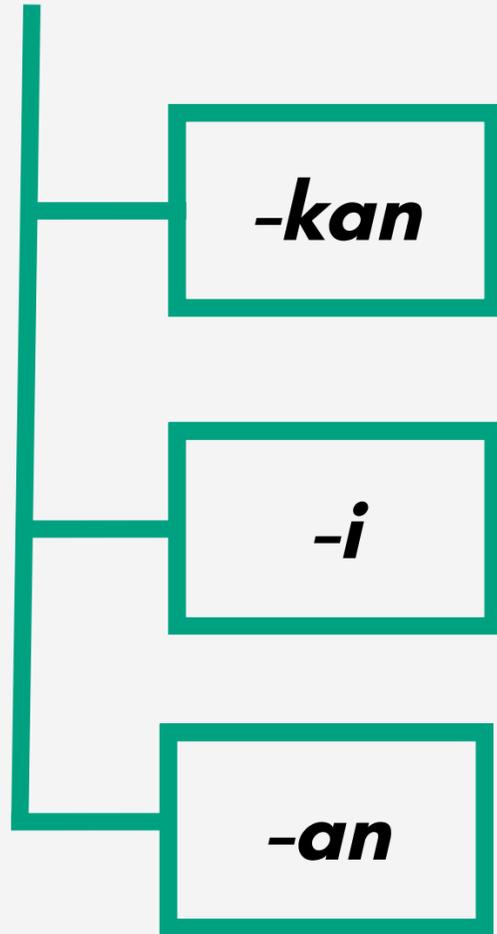


SUFIKS

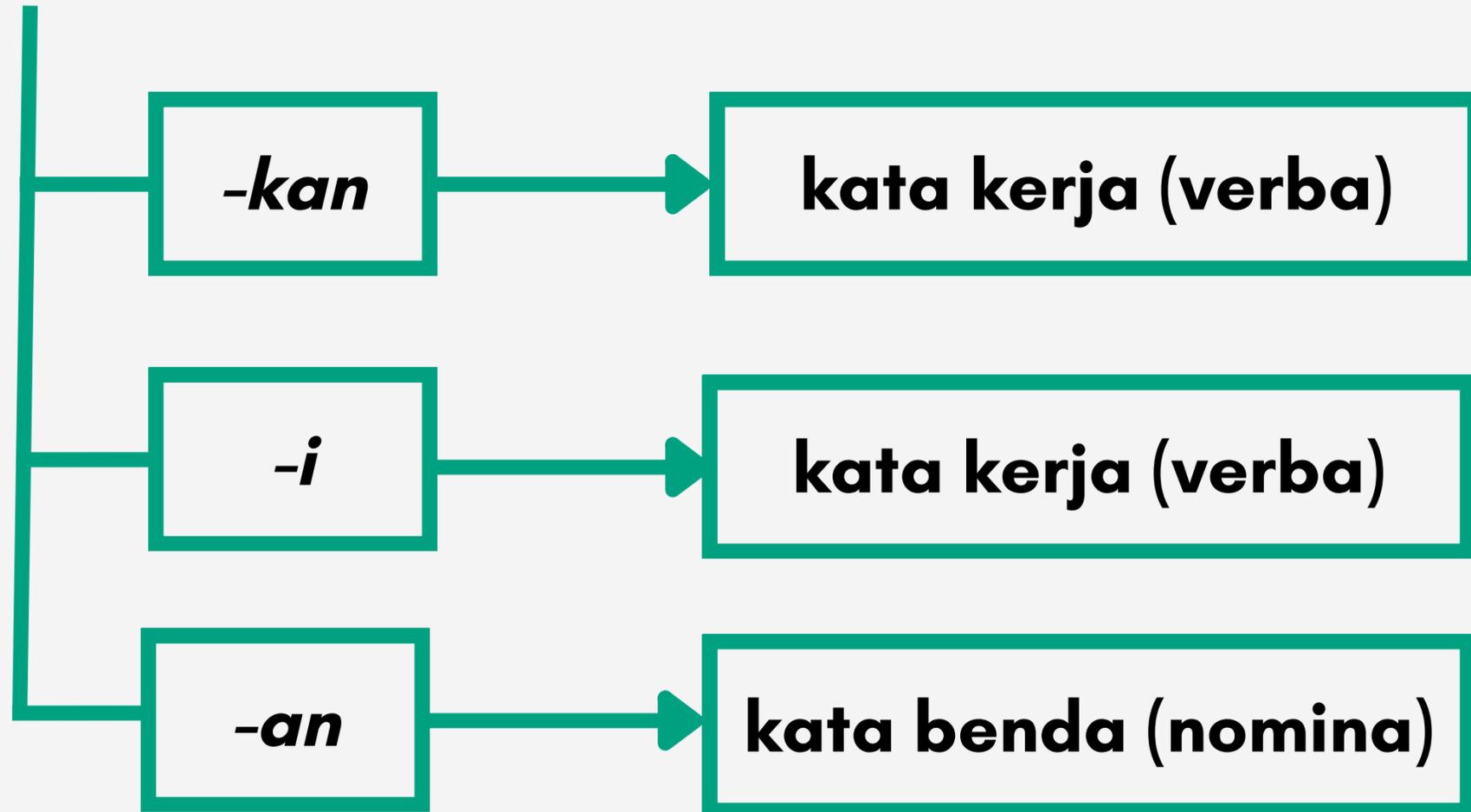
Irwan Suswandi
Sastra Indonesia
Universitas Ahmad Dahlan



Sufiks



Sufiks



entak (v)

*Meskipun berbadan kecil, kakinya mampu membuat **entakan** yang lumayan keras.*

*Meskipun berbadan kecil, dia mampu **mengentakkan** kakinya secara keras.*



KONFIKS *KE-AN*

Irwan Suswandi
Sastra Indonesia
Universitas Ahmad Dahlan



Fungsi Konfiks *ke-an*

menyatakan tempat (sebagai pembentuk kata benda)

sebagai pembentuk kata benda abstrak

sebagai pembentuk kata keadaan atau sifat

sebagai pembentuk kata kerja pasif

Fungsi Konfiks *ke-an*

menyatakan tempat (sebagai pembentuk kata benda)

→ ***kerajaan***

sebagai pembentuk kata benda abstrak

→ ***kepandaian***

sebagai pembentuk kata keadaan atau sifat

→ ***ketakutan***

sebagai pembentuk kata kerja pasif

→ ***kedengaran***



Kata kerja berkonfiks ke-an yang berkaitan dengan kata kerja pasif berkonfiks di-i terlihat dalam kalimat di bawah ini, KECUALI

- A. Kasihan sekali anak itu karena kejatuhan kelapa.***
- B. Rumah tetangga semalam kedatangan tamu yang tak diundang.***
- C. Pintu rumahnya sudah kedapatan sudah terbuka.***
- D. Puncak Merapi sudah tidak kelihatan lagi.***
- E. Mobilnya kehabisan bensin dalam perjalanan pulang.***

KEUNGGULAN & KELEMAHAN TEKS

Irwan Suswandi
Sastra Indonesia
Universitas Ahmad Dahlan



Apa yang Dilihat?

- Organisasi teks
- Isi teks
- Bahasa teks



Bacalah teks berikut!

Cara membuat obat batuk menggunakan jeruk nipis dan kecap sangat mudah, tetapi perlu diperhatikan tahapan yang benar dalam proses pembuatan obat batuk ini. Berikut adalah cara untuk membuat obat batuk menggunakan jeruk nipis dan kecap:

1. Siapkan buah jeruk nipis yang masih segar dan sudah masak!
2. Siapkan juga kecap manis!
3. Ambil tiga jeruk nipis dan potong menjadi dua bagian!
4. Setelah itu, tambahkan kecap secukupnya, biasanya cukup tiga sendok makan!
5. Peras jeruk nipis ke dalam wadah gelas ataupun mangkok!
6. Saring air perasan jeruk nipis menggunakan penyaring yang sangat halus agar tidak ada biji atau ampas buah jeruk nipis yang tercampur!
7. Obat batuk siap digunakan!

Kelemahan teks tersebut adalah...

- a. Terdapat kesalahan beberapa ejaan.
- b. Urutan kalimat petunjuk tidak logis.
- c. Kalimat yang digunakan tidak efektif.
- d. Tidak mencantumkan tujuan penulisan.



**ADA
PERTANYAAN?**



cahya

Irwan Suswandi ...

Wendra Arya

Fitra Berliana

cahya

Irwan Suswandi_UAD

Wendra Arya

Fitra Berliana



Nisa Abidah



Alfian Permana S...

Intan Apriliani S M

Nisa Abidah

Irma Agustiani

Alfian Permana Suyarto

Peserta_nida_jaka...

Rahmatul Husna

Peserta_nida_jakarta

Rahmatul Husna

Pause (Ctrl-P)

